

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

﴿ Isti'adzah¹ ﴾

– Hukumnya –

Para ‘ulama’ berkesimpulan sama bahwa isti'adzah bukan Al-Quran, tetapi diminta untuk mengucapkannya pada waktu membaca Al-Quran, dan termasuk ketaatan yang besar.

¹ Tulisan ini bukan bagian dari buku Adhwāul Bayān. Kami (*penj.*) mengutipnya dari buku Al-Mawshū'atul Fiqhiyyah : Al-Isti'ādzah Li Qirāatil Qurān, 4/6 dan seterusnya, dan— untuk i'rabnya—At-Tibyān Fī I'rāb Al-Qurān (penerbit : Bait Al-Afkar Ad-Dauliyyah) 11.

Penjelasan terkait isti'adzah disampaikan pada beberapa tempat oleh penyusun, yaitu sewaktu menjelaskan firman-Nya —Al-A'raf 199-200, An-Nahl 98, Al-Mu'minun 96-98, Gafir 27 :

﴿ خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ . وَإِنَّمَا يَنزَغَنَّكَ مِنَ الشَّيْطَانِ نَزْغٌ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ إِنَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴾
﴿ فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ ﴾
﴿ ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ السَّيِّئَةِ نَحْنُ أَعْلَمُ بِمَا يَصِفُونَ . وَقُلْ رَبِّ أَعُوذُ بِكَ مِنْ هَمَزَاتِ الشَّيْطَانِ . وَأَعُوذُ بِكَ رَبِّ أَنْ يَحْضُرُونِ ﴾
﴿ وَقَالَ مُوسَى إِنِّي عُذْتُ بِرَبِّي وَرَبِّكُمْ مِنْ كُلِّ مُتَكَبِّرٍ لَا يُؤْمِنُ بِيَوْمِ الْحِسَابِ ﴾

Jumhur Fuqaha` membawa hukumnya kepada sunat, sedangkan ‘Atha’² dan Ats-Tsawri³, kepada wajib, mengambil dari tekstual firman-Nya *ta’ālā* —An-Nahl 98 :

فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ

Dan karena Nabi *shallallāhu ‘alaihi wa sallam* membiasakannya tanpa pernah meninggalkannya dengan sengaja, serta karena isti’adzah merupakan pernyataan menolak keras setiap kejelekan syaithan.

² ‘Atha’ (w. 114 H.) ialah ‘Atha’ bin Aslam Abu Rabah, Abu Muhammad. Sebaik-baik Tabi’in, mufti Makkah yang fatwa-fatwanya diakui oleh Ibnu ‘Abbas, Ibnu ‘Umar dan lain-lain, dan mereka menganjurkan agar penduduk Makkah berpegang kepadanya. Belajar agama kepada ‘Aisyah, Abu Hurairah, Ibnu ‘Abbas, Ummu Sulaim, dan Abu Sa’id Al-Khudri dengan cara menyimak langsung dari mereka. Para Imam yang belajar kepadanya, antara lain Al-Awza’i dan Abu Hanifah. *Radhiyallāhu ‘anhum jamī’ān*.

Al-Mawshū’atul Fiqhiyyah : Tarājim Al-Fuqahā` 1/360.

³ Ats-Tsawri (97 - 161 H.) ialah Sufyan bin Sa’id bin Masruq Ats-Tsawri. Amirul Mu`minin di bidang hadits dan tokoh di dalam ketakwaan. Khalifah Al-Manshur, kemudian Al-Mahdi, menugaskannya untuk menjadi Kepala Kehakiman, tetapi ditolaknya, dan karenanya dia terus menghindari kontak dengan mereka selama bertahun-tahun.

Al-Mawshū’atul Fiqhiyyah : Tarājim Al-Fuqahā` 1/345.

Adapun jumhur berargumentasi mengenai sunatnya, dan mengalihkan konotasi wajibnya (dari firman Allah tersebut), karena ijma` salaf, juga karena berita bahwa Nabi *shallallāhu ‘alaihi wa sallam* meninggalkan membacanya (pada waktu shalat) :

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يَسْتَفْتِحُ الصَّلَاةَ بِالتَّكْبِيرِ وَالْقِرَاءَةِ
بِالْحَمْدِ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Ketika berita tersebut kuat maka sudah cukup untuk mengalihkan konotasi wajibnya menjadi sunat.

– Tempat Membacanya –

Terdapat tiga kesimpulan para Qura` dan Fuqaha` mengenai tempat mengucapkan isti’adzah pada waktu membaca Al-Quran :

(1) Sebelum membaca Al-Quran. Demikian kesimpulan Jumhur, karena berita para Imam Qura` yang disanadkan dari Nafi’⁴ dari

⁴ Nafi’ Al-Madani Abu ‘Abdillah (w. 117 H.) *mawla* Ibnu ‘Umar. Nasabnya tidak diketahui. Ialah salah seorang Imam Tabi’in Madinah, ‘Allamah di bidang fikih agama, banyak hadits yang disampaikannya dan tidak pernah ditemukan

Jabir bin Muth'am⁵, sesungguhnya Nabi *shallallāhu 'alaihi wa sallam* sebelum membaca Al-Quran berucap : “*A'ūdzu billāhi minasy syaithānir rajīm.*”

Hadits tersebut menunjukkan sunnah memulai bacaan Al-Quran dengannya dan sebab membacanya.

Sebabnya juga ditunjukkan dengan *fā`* pada lafaz *fasta'idz* di dalam firman-Nya :

فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ

yang dikira-kirakan sebabnya adalah keinginan membaca Al-Quran.

terdapat kesalahan di dalamnya. 'Umar bin 'Abdil 'Aziz mengirimnya ke Mesir untuk mengajar penduduk setempat mengenai sunnah-sunnah agama.

Al-Mawshū'atul Fiqhiyyah : Tarājim Al-Fuqahā` 1/372.

⁵ Jabir bin Muth'am (w. 58 H.) ialah Jabir bin Muth'am bin 'Adi bin Nawfal bin 'Abdi Manaf, Abu Muhammad atau Abu 'Adi. Shahabi. Salah seorang 'ulama` Quraisy dan pemuka mereka. Islam antara masa perjanjian Hudaibiyah dan Futuh.

Al-Mawshū'atul Fiqhiyyah : Tarājim Al-Fuqahā` 3/353.

(2) Sesudah membaca Al-Quran. Kesimpulan ini disandarkan kepada Hamzah⁶ dan Abu Hatim⁷, serta dinukil dari Abu Hurairah, Ibnu Sirrin⁸ dan Ibrahim An-Nakha'i⁹;

⁶ Hamzah Al-Kufi (80 - 156 H.) ialah Hamzah bin Habib bin 'Imarah bin Isma'il, Abu 'Imarah Al-Kufi At-Taimi. Seorang yang 'Alim mengenai qiraat, bacaannya diterima secara ijma', dan para Sufis mengakui setiap ayat yang dibacanya selalu memberikan pengaruh yang mendalam kepada pendengarnya.

Dikenal sebagai seorang imam, hujjah, tsiqat dan tsabit. Penegak Kitabullah, pengawal aturan-aturan kemasyarakatan, mahir dalam ilmu-ilmu kearaban, dan penghafal hadits. Seorang yang 'abid, khusyu' dan zahid.

Al-Mawshū'atul Fiqhiyyah : Tarājim Al-Fuqahā' 33/353.

⁷ Abu Hatim Al-Quzwini (w. 414 H.) ialah Muhammad bin Al-Hasan bin Muhammad bin Yusuf bin Al-Hasan. Seorang Faqih Syafi'i, Ahli Ushul.

Karya tulisnya antara lain Kitāb Al-Hīli dan Tajrīd At-Tajrīd.

Al-Mawshū'atul Fiqhiyyah : Tarājim Al-Fuqahā' 11/371.

⁸ Ibnu Sirin (33 - 110 H.) ialah Muhammad bin Sirin Al-Bashri, Abu Bakar. Seorang Tabi'i, Imam dalam bidang ilmu-ilmu agama pada masanya. Dikenal sebagai orang yang wara' dan penakwil mimpi.

Al-Mawshū'atul Fiqhiyyah : Tarājim Al-Fuqahā' 1/329.

juga diberitakan dari Malik¹⁰; mengamalkan tekstual ayat :

فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ

yang menunjukkan isti'adzah itu sesudah membaca Al-Quran, sedangkan kedua *fā'* tersebut adalah *lit ta'qīb*—menunjukkan keterkaitan sebab akibat.

⁹ Ibrahim An-Nakha'i (46 - 96 H.) ialah Ibrahim bin Yazid bin Qais bin Al-Aswad, Abu 'Imran. Kibarut Tabi'in yang sempat menjumpai Sahabat-sahabat yang terakhir wafat. Seorang Kibarul Fuqaha'.

Al-Mawshū'atul Fiqhiyyah : Tarājim Al-Fuqahā' 1/325.

¹⁰ Malik (93 - 179 H.) ialah Malik bin Anas bin Malik Al-Ashbahi Al-Anshari. Imam Darul Hijrah, dan salah seorang Imam yang empat dari Ahlus Sunnah. Belajar kepada Nafi' *mawla* Ibnu 'Umar, Az-Zuhri dan Rabi'ah Ar-Ra'yi.

Dikenal *tatsbīt* dan *tahrī* dalam hal dari siapa menerima hadits, apa yang disampaikannya, dan berfatwa dengannya. Sehingga tidak segan dia mengatakan : “Aku tidak mengetahui persoalan tersebut,” dan seperti diakuinya : “Aku tidak berfatwa hingga diberi kesaksian oleh tujuh puluh 'ulama' bahwa aku sudah meletakkan persoalan tersebut dengan semestinya.”

Karya tulisnya antara lain Al-Muwathā', Tafsīr Gharībil Qurān dan Ar-Radd 'Alāl Qadariyyah.

Al-Mawshū'atul Fiqhiyyah : Tarājim Al-Fuqahā' 1/369.

(3) Sebelum dan sesudah membaca Al-Quran. Demikian yang dijelaskan oleh Ar-Razi¹¹ di dalam tafsirnya, Al-Kabīr.

– Sirriyah Dan Jahriyahnya –

(1) Disukai menjaharkannya, demikian kesimpulan Syafi'iyah, dan kesimpulan yang diberitakan dari Ahmad, serta kesimpulan yang dipilih oleh para Imam baca Al-Quran kecuali Hamzah. Tetapi di dalam shalat, kesimpulan yang terpilih adalah menyembunyikan membacanya.

(2) Boleh memilih antara menjaharkan dan mensirrkan, adalah kesimpulan yang sahih di sisi Hanafiyah.

(3) Mutlak menyembunyikan membacanya, demikian kesimpulan lain Hanafiyah, dan kesimpulan Hamabilah sebagaimana diberitakan.

¹¹ Ar-Razi (544 - 604 H.) ialah Muhammad bin 'Umar bin Al-Husain bin Al-Hasan bin 'Ali At-Taimi, Abu 'Abdillah atau Abul Ma'ali atau Abul Fadhl atau Ibnu Khathib Ar-Rayy. Seorang Faqih Syafi'i, Ahli Ushul, Mufasssir, Mutakallim, Failasuf, dan Ahli Pengobatan. Memiliki karya tulis menyangkut bidang-bidang keahliannya tersebut.

Tafsīr Al-Fakhr Ar-Rāziy (Darul Fikri, 1401 H. / 1981)
1/3.

(4) Menjaharkannya pada permulaan Fatihah saja, sedangkan pada seluruh surat Al-Quran yang lainnya disembunyikan. Namun Malikiyah tidak menyepakati kesimpulan ini pada waktu membaca Al-Quran di luar shalat.

– I’rab Al-Isti’adzah –

﴿ اَعُوْذُ ﴾

Asalnya اَعُوْذُ dengan menyukunkan ‘ain dan mendhamahkan wawu; semisal dengan اَقْتُل . Kemudian, dhammah pada wawu dipindahkan kepada ‘ain, dan disukunkan.

Lafaz tersebut mengandung dua pengertian : Pertama, melindungi diri dan menjadikan diri dalam penjagaan yang kuat (*al-iltijā` wal istijārah*). Kedua, melekatkan (*al-iltishāq*), sebagaimana ucapan *athībul lahma ‘awdzahu*, yang maksudnya membersihkan daging yang melekat pada tulang.

Dalam pengertian yang pertama, makna ucapan *a’ūdzu billāh* adalah aku lindungi diriku ke dalam rahmat Allah Ta’ala dan

penjagaan-Nya. Sedangkan dalam pengertian yang kedua, maknanya aku lekatkan diriku kepada karunia Allah dan rahmat-Nya.¹²

﴿ الشَّيْطَان ﴾

Pola *فيعال* dari kata kerja *syatana yasytunu*, ketika menjauh. Disebut *syaithān* setiap yang mendurhakai, lantaran dia masuk ke dalam kejahatan hingga jauh ke dalam.

Dikatakan juga polanya *فعلان* dari kata kerja *syātha yasyīthu*, ketika binasa, karena yang mendurhakai binasa disebabkan kedurhakaan-nya.

Boleh juga menyebutnya dengan nama berpola *fa'lān* untuk mengungkapkan sangat keterlaluan di dalam membinasakan selainnya (*li mubālagah*).

﴿ الرَّجِيم ﴾

Dengan makna *maf'ūl*—yang diusir dan dilaknat.

¹² Tafsīr Al-Fakhr Ar-Rāziy, 1/71.

Bisa juga bermakna *fā'il*—yang menghasung selainnya dengan berbagai penyimpangan.

